

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan yang isinya mencakup pemikiran, perasaan, dan pengalaman. Mursal Esten (dalam Surastina, 2018: 4) mengemukakan bahwa sastra adalah penguraian dari fakta dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat dengan bahasa sebagai mediumnya. Karena sastra merupakan dunia imaji dan proses kreatif seorang pengarang, maka karya sastra sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (dalam Ahmadi, 2019: 9) merupakan tulisan fiksi imajinatif hasil budaya dari kreativitas manusia. Eagleton (2010: 4) juga menjelaskan bahwa karya sastra merupakan tulisan estetik yang diubah ke dalam bentuk bahasa.

Pemahaman tersebut sejalan dengan Sumardjo dan Saini (1997: 3) yang berpendapat bahwa karya sastra adalah hasil ekspresi seseorang yang dituangkan berdasarkan pengalaman, penalaran, perasaan, serta ide yang muncul dengan tujuan untuk membangkitkan nilai keindahan menggunakan media bahasa. Karya sebagai bentuk tulisan memiliki nilai estetika yang membedakannya dengan karya sastra lain seperti koran, majalah, dan sebagainya. Karya sastra dapat dikatakan sebagai karya tulis kreatif ciptaan seorang pengarang yang di dalamnya berisi nilai-nilai estetik yang membuat sastra dianggap sebagai sebuah seni.

Terdapat berbagai fungsi dalam karya sastra, salah satunya adalah sebagai media hiburan. Selain itu, karya sastra juga dapat meningkatkan kebatinan jika pembaca mampu memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Karya sastra berusaha agar dapat menyentuh sisi emosional pembaca sehingga mereka dapat terhubung dengan karakter dan dinamika yang ada dalam karya tersebut.

Karya sastra digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk mengenai apa yang diamati di sekitarnya. Terdapat karya sastra, salah satunya yaitu novel. Abrams (dalam : 9) menjelaskan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella* harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel karya sastra yang secara kompleks menceritakan



aktivitas dan kisah manusia. Novel adalah sebuah cerita yang berhubungan dengan peristiwa nyata atau fiktional yang seorang pengarang bayangkan melalui pengamatannya terhadap realitas manusia. Dalam novel, pengarang memiliki kebebasan penuh untuk mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan kreativitas dan keinginannya, seperti wataknya, status sosialnya, serta permasalahan apapun yang dihadapi (Nurgiyantoro, 2010: 166). Novel seringkali menjadi media untuk merefleksikan kompleksitas hubungan manusia. Melalui hubungan antar karakter dan alur cerita, pembaca dapat memahami dampak psikologis dari pengalaman hidup tertentu.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai sifat, fungsi, fenomena perilaku sosial dan pengalaman mental dari individu dalam kehidupan sosial. Fenomena psikologi sosial ini meliputi kemarahan, ketertarikan, sikap sosial, sosialisasi dan sebagainya. Secara spesifik psikologi mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsangan sosial. Psikologi maupun sastra memiliki hubungan fungsional sebagai cara untuk mempelajari jiwa orang lain. Psikologi sastra merupakan pendekatan yang menggunakan prinsip dan konsep dari ilmu psikologi untuk memahami, menguraikan, dan mengartikan karya sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek psikologi dari karakter, motivasi, perasaan, konflik, dan interaksi antar karakter dalam suatu karya sastra.

Salah satu novel yang mengangkat fenomena psikologis yang kuat dan menarik untuk dianalisis adalah novel berjudul *Bosei* (母性) karya Minato Kanae yang diterbitkan pada tahun 2012 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2023 dengan judul *Motherhood*. Novel ini menceritakan tentang tokoh ibu bernama Rumiko dan tokoh anak bernama Sayaka. Rumiko sejak kecil selalu menjunjung tinggi perasaan ibunya. Ia akan melakukan apapun demi membuat ibunya senang dan bangga padanya, bahkan Rumiko menikah dengan alasan agar ibunya bahagia. Meskipun ada perubahan peran yang dialami Rumiko setelah menikah, ia merasa harus tetap menjadi anak perempuan yang baik bagi sang ibu. Maka dari itu, ia mengutamakan ibunya lebih dari siapapun, nderung mengabaikan perannya sebagai seorang ibu. dilihat dalam kutipan berikut:



:どと呼ばれたくない。私にとって「お母さん」という言葉は、一人のためにあるのだから。軽々しく用いたくありません。

Okaasan, nado to yobaretakunai. Watashi ni totte 'okaasan' to iu kotoba wa, aisuru haha tada hitori no tame ni aru no dakara. Karugarushiku mochiitaku arimasen.

(湊, 2012: 35)

“Saya tak mau dipanggil ibu. Bagi saya, kata ‘ibu’ hanyalah satu-satunya ibu yang saya cintai dan saya tidak ingin kata itu dipakai sembarangan.”

(Minato, 2023: 32)

Hal tersebut kemudian menimbulkan beragam konflik terutama konflik antara Rumiko dengan putrinya, Sayaka. Dalam novel, Sayaka juga diceritakan sebagai anak perempuan yang sangat ingin membuat sang ibu bahagia. Ia selalu ingin melindungi ibunya, tetapi juga merasa takut atas penolakan yang ia dapatkan dari ibunya sendiri. Sepanjang cerita novel ini, diperlihatkan bagaimana Rumiko dan Sayaka selalu terlibat kesalahpahaman yang membuat mereka berdua mengembangkan ikatan emosional yang kurang baik dan tidak stabil. Adanya latar belakang tersebut membuat cerita menjadi semakin kompleks dan karakterisasi dari tiap karakter utama menjadi lebih kuat. Hubungan emosional yang penuh ketegangan antara ibu dan anak ini kemudian menumbuhkan perasaan emosional yang rumit sekaligus membingungkan, serta menjadi faktor yang kemudian membentuk keterikatan antara tokoh-tokohnya. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis ingin mendeskripsikan gaya keterikatan (*attachment*) yang dibangun oleh tokoh-tokoh dalam novel Bosei karya Minato Kanae.

Keterikatan diartikan sebagai suatu ikatan emosional yang kuat di antara dua orang (Santrock, 2012: 4). Ikatan emosional tersebut dibentuk oleh seorang individu dengan individu lain yang memiliki arti khusus dalam hidupnya. Umumnya orang tua atau figur pengganti orang tua yang paling memiliki kedekatan emosional dengannya, ikatan tersebut kemudian akan mengikat mereka dalam waktu yang cukup lama. Santrock (2012: 108) juga menjelaskan bahwa keterikatan selalu didukung oleh tingkah laku lekat dari dua individu tersebut untuk memelihara dan mempertahankan hubungan tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ditemukan 5 relevansi dengan topik pembahasan penelitian ini. Penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Verlita, dkk (2024) yang berjudul “Kelekatan Pada Perkembangan Tokoh Utama Dalam Novel *11:11* Fiersa Besari”. Penelitian ini mengacu pada teori John Bowlby mengenai gaya kelekatan, tujuan penelitian untuk menganalisis gaya kelekatan yang dialami oleh



tokoh Samara dengan ayahnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama yang bernama Samara mengalami gaya kelekatan atau keterikatan cemas dan menghindari sehingga Samara menjadi sulit percaya kepada orang lain, merasa tidak dicintai, dan menghindari dari orang-orang di sekitarnya.

Penelitian kedua adalah artikel yang ditulis oleh Prabaningrum, dkk (2021) yang berjudul “Kelekatan Sebagai Strategi Pola Asuh Dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak: Kajian Psikologi Sastra*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tokoh yang menunjukkan pola asuh terhadap anak sebagai sebuah bentuk kelekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut banyak menunjukkan contoh dan efek ketika orang tua menggunakan kelekatan (*attachment*) sebagai strategi dalam pola asuh mereka.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Marlina (2024) yang berjudul “*Parent-Child Attachment In Children’s Literature : A Case Study Of The Impacts Of Colin’s Attachment In The Secret Garden Novel*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya kelekatan yang dimiliki tokoh Colin dengan orang tuanya, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampak gaya kelekatan orang tua dan anak pada karakter Colin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Colin menerapkan gaya kelekatan menghindari dengan orang tuanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah ketidakhadiran sosok ayah, penolakan dari orang tua, tidak adanya kehadiran emosional pengasuh, pengasuh yang tidak peka dan tidak suportif, serta keyakinan anak bahwa pengasuh tidak akan hadir. Gaya kelekatan tersebut kemudian berdampak pada hubungan dengan teman sebaya, kompetensi emosional, serta rendahnya harga diri Colin.

Penelitian keempat adalah artikel yang ditulis oleh Ramadhani, dkk (2024) yang berjudul “*Symptoms of Post-Traumatic Stress Disorder in the Novel Di Tanah Lada*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis PTSD tokoh anak-anak bernama P akibat dampak kekerasan yang dialaminya dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud.



Penelitian menunjukkan kekerasan fisik dan emosional yang dialaminya membuat tokoh utama laki-laki mengalami PTSD, munculnya pikiran negatif, pengalaman traumatis, dan hubungan dengan orang tua. Penelitian ini dianggap relevan karena menggambarkan perlakuan buruk orang tua terhadap anak yang akan mempengaruhi *attachment style* nya saat dewasa nanti.

Penelitian kelima adalah skripsi yang berjudul “*Earned Secure Attachment of Avoidant Personality Disorder Client in Matt Haig’s The Midnight Library*” yang ditulis oleh Madjid (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kelekatan aman yang dikembangkan oleh tokoh Nora yang memiliki gangguan kepribadian menghindar. Penelitian ini menggunakan konsep AvPD milik Milton, teori psikoanalisis Sigmund Freud, teori tahapan perkembangan psikososial milik Erikson, dan teori keterikatan milik Pearson. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa selama perkembangan psikososial Nora dari kanak-kanak hingga remaja, ketidakhadiran orang tua sebagai panutan mempengaruhi Nora untuk mengembangkan kepribadian yang tidak sehat. Kepribadian tersebut kemudian mempengaruhi Nora untuk mengembangkan AvPD di masa dewasanya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Nora membangun kelekatan aman dari hubungannya dengan Bu Elm yang mengisi kekosongan peran orang tua bagi Nora.

Dari pemaparan mengenai objek penelitian novel yaitu *Bosei* (母性) karya Minato Kanae dan penelitian-penelitian relevan, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait keterikatan tokoh-tokoh utama dalam skripsi berjudul “Gaya Keterikatan (*Attachment Style*) Tokoh-tokoh dalam Novel *Bosei* (母性) Karya Minato Kanae” .

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gaya keterikatan yang dialami tokoh-tokoh utama dalam novel *Bosei* karya Minato Kanae.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis



Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan di bidang Sastra Jepang, khususnya para pembaca dan sastra;

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas khususnya pembelajaran Sastra Jepang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, diantaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca mengenai pendekatan psikologi sastra yang terdapat dalam novel *Bosei* (母性) karya Minato Kanae;
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian lain yang relevan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, tokoh dan penokohan menjadi elemen yang sangat penting karena mempunyai peran sebagai penggerak cerita serta pembawa ide cerita. Tokoh dapat didefinisikan sebagai pelaku dalam sebuah cerita yang mengalami berbagai peristiwa dan memainkan peran tertentu dalam alur cerita. Aminuddin (2011: 79) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang terlibat dalam peristiwa atau alur di sebuah cerita. Tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang berperan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang muncul dengan tujuan sebagai pelengkap atau pendukung tokoh utama disebut tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2010: 176) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam suatu cerita dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, dan tokoh netral.

Penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nurgiyantoro (2010: 172) mengungkapkan bahwa penokohan memiliki peran penting dalam menentukan keutuhan sebuah karya sastra. Tokoh dan penokohan tersebut memainkan peran penting dalam membangun tema dan moral cerita. Dengan memahami karakter tokoh, pembaca kemudian dapat menganalisis dinamika konflik yang terjadi dan mengaitkannya dengan aspek-aspek kehidupan yang lebih luas.

2.2 Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa, serta *logos* yang berarti ilmu. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kejiwaan atau tingkah laku manusia. Psikologi maupun sastra mempunyai hubungan fungsional sebagai cara untuk mempelajari jiwa



Psikologi sastra merupakan pendekatan yang menggunakan teori dari ilmu psikologi untuk memahami, menguraikan, dan menganalisis karya sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi psikologi dari karakter, motivasi, perasaan, konflik, dan emosi tokoh dalam suatu karya sastra. Endraswara (2008: 96) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang

karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Suatu karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang memperlihatkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Minderop (2018: 54) menjelaskan bahwa psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Kajian psikologi sastra menggambarkan kondisi psikologis para tokoh dalam cerita yang disusun oleh pengarang sedemikian rupa sehingga pembaca dapat merasa terlibat dalam alur cerita. Tujuan utama dari psikologi sastra adalah memahami berbagai aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra melalui analisis terhadap karakter para tokohnya. Karya sastra dapat dianggap berkaitan dengan ilmu psikologi karena di dalamnya terdapat elemen psikologi yang melibatkan tokoh, pengarang, serta pembaca. Menurut Ratna (dalam Minderop, 2018: 54) terdapat tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh dalam karya sastra, serta c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Dalam menelaah suatu karya psikologis, keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh yang terlibat dengan masalah kejiwaan penting untuk dipahami. Endraswara (dalam Minderop, 2018: 55) menjelaskan bahwa psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar kemudian dituangkan ke dalam bentuk kesadaran. Alasan karya sastra dapat ditelaah melalui pendekatan psikologis yaitu karena karya sastra menampilkan sifat para tokoh yang meskipun imajinatif tetapi dapat menampilkan berbagai masalah psikologis.

2.3 Keterikatan

Attachment atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi keterikatan merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh seorang



gris bernama John Bowlby. Keterikatan merupakan rta keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dan uatu hubungan dengan orang lain. Santrock (2012: 41) keterikatan adalah ikatan atau hubungan emosional di yang erat dan selalu melakukan banyak hal bersama hubungan tersebut. Selain itu, keterikatan atau

attachment juga diartikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuhnya. Keterikatan dicirikan sebagai hubungan timbal balik antara sistem keterikatan dari anak dan sistem pengasuhan dari orang tua. Keterikatan ini memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak sejak kanak-kanak sampai dewasa.

Konsep keterikatan erat dihubungkan dengan interaksi seorang anak dengan ibu, ayah, atau figur pengganti mereka yang memiliki peran sebagai pengasuh. Keterikatan antara orang tua dan anak merupakan proses yang berkembang seiring waktu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, perhatian, waktu, dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi dengan baik, keterikatan yang terbentuk akan membawa dampak yang positif. Dengan keterikatan yang positif, anak akan memiliki dasar emosional yang kuat untuk berkembang dan berinteraksi dengan baik. Jika seorang anak memiliki keterikatan yang baik atau aman dengan pengasuhnya, anak tersebut akan berkembang lebih optimal dan menunjukkan perilaku yang positif, serta mampu mengembangkan rasa percaya diri terhadap penerimaan masyarakat terhadapnya.

2.4 Gaya Keterikatan

Gaya keterikatan (*attachment style*) merujuk pada tingkat rasa aman yang dirasakan seseorang dalam hubungan interpersonal. Gaya ini juga mencerminkan kecenderungan afektif seseorang dalam menunjukkan perilaku keterikatan terhadap figur lekatnya. Fungsinya adalah untuk menggambarkan bagaimana dan seperti apa individu menjalin hubungan keterikatan dengan orang-orang terdekatnya. Santrock (2012: 43) menjelaskan bahwa gaya yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam keterikatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup. Bowlby (dalam Santrock, 2012: 220) mengatakan bahwa perkembangan keterikatan terjadi melalui serangkaian tahapan, keterikatan yang telah terbentuk itu kemudian akan mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup. Ketika seseorang



masa, ia akan terbentuk dengan gaya keterikatan yang dari masa kanak-kanak. Gaya keterikatan dibagi menjadi tan aman dan keterikatan tidak aman. Santrock (2003: dalam keterikatan yang aman, bayi menggunakan nya sebagai landasan rasa aman untuk memulai erikatan yang aman tersebut dijadikan landasan penting

untuk perkembangan psikologis individu berikutnya. Sedangkan pada keterikatan yang tidak aman, bayi akan terlihat menghindari pengasuhnya atau menunjukkan perlawanan terhadap pengasuhnya. Keterikatan yang tidak aman ini kemudian akan berkaitan dengan kesulitan dan masalah dalam perkembangan individu selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa jenis gaya keterikatan;

1. Keterikatan aman (*secure attachment*)

Gaya keterikatan aman menandakan ikatan yang hangat dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak. Seseorang yang memiliki gaya keterikatan aman merasa dicintai dan diperhatikan serta mampu mengembangkan kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya (Fern, 2020: 20). Menurut Bowlby (dalam Fern, 2020: 20) terdapat empat ciri utama dalam hubungan keterikatan antara orang tua dan anak, yaitu *proximity maintenance*, *separation distress*, *safe haven*, dan *secure base*. Apabila hal-hal tersebut terpenuhi dengan baik, mereka akan aktif, percaya diri, dan memiliki pandangan yang positif terhadap interaksi dengan orang lain. Individu dengan gaya keterikatan aman di masa kanak-kanak cenderung akan membawa ikatan yang sehat ini hingga dewasa serta tidak memiliki masalah dalam membangun hubungan jangka panjang tanpa takut ditinggalkan.

2. Keterikatan *disorganized* (*disorganized attachment*)

Gaya keterikatan *disorganized* merupakan gaya yang dideskripsikan sebagai gaya keterikatan yang paling tidak aman serta sulit menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Keterikatan ini ditandai dengan kebingungan, ketakutan, dan disorientasi yang sering muncul pada seseorang. Pada gaya keterikatan ini, individu menunjukkan keinginan untuk mendekat dan mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orangtua atau pengasuh, namun di sisi lain, anak juga merasakan ketakutan terhadap mereka. Fern (2020: 29) berpendapat bahwa hal tersebut disebabkan karena perilaku orangtua atau pengasuh yang tidak peduli, sering memarahi, bahkan menghukum saat anak merasa tidak nyaman dan membutuhkan kenyamanan.



Individu akan menjadi takut terluka, takut ditolak, dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Akibatnya, individu tersebut cenderung rendah percaya diri seseorang,

perasaan tidak disayangi, serta kesulitan dalam bersosialisasi dan membangun hubungan pertemanan. Oleh karena itu, mereka cenderung mengurangi kedekatan interpersonal serta menghindari hubungan akrab sebagai bentuk perlindungan diri dari rasa sakit karena penolakan dalam hubungan sosialnya.

3. Keterikatan cemas (*anxious attachment*)

Gaya keterikatan ini dicirikan dengan karakter yang cenderung khawatir saat tidak mendapatkan perhatian, termasuk dari pasangan. Menurut Fern (Fern, 2020: 26) pola pengasuhan yang tidak konsisten saat masa kanak-kanak dapat membentuk gaya keterikatan ini. Individu dengan gaya keterikatan ini pada umumnya mengalami tekanan yang sangat tinggi terutama saat pengasuh terdekat mereka pergi. Saat tumbuh dewasa, rasa khawatir bisa semakin tinggi sehingga mereka selalu merasa tidak tenang dan membutuhkan validasi dari orang sekitar. Hal tersebut menyebabkan mereka mencari kedekatan dalam lingkungannya namun terkadang dengan cara yang berlebihan.

4. Keterikatan menolak (*avoidant attachment*)

Gaya keterikatan menolak terbentuk karena cara pengasuhan yang dingin, berjarak, suka mengkritik, atau terlalu menekankan pada prestasi dan penampilan (Fern, 2020: 24). Seseorang dengan *avoidant attachment* cenderung lebih menarik diri dari lingkungan, kurang dapat percaya dengan orang lain, menghindari konflik, kurang dapat mengekspresikan perasaannya dan kurang nyaman dengan kontak fisik. Seseorang dengan gaya keterikatan ini merasa bahwa dirinya mandiri serta cenderung merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain, namun sebenarnya ia takut mengalami penolakan sehingga menghindari kedekatan dengan orang lain. Dalam lingkungan sosial, seseorang dengan karakter seperti ini akan dilihat secara negatif oleh orang lain.

Pokok utama dari gaya keterikatan pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari adalah gaya keterikatan akan mempengaruhi setiap individu apabila interaksi tersebut sejalan dengan karakteristiknya. Gaya keterikatan tidak begitu mempengaruhi tingkat dan minimalis. Sebaliknya, gaya keterikatan akan terlihat apabila seseorang berinteraksi dengan orang yang



memiliki arti dalam hidupnya seperti keluarga, sahabat, atau pasangan karena interaksi yang terjalin intens dan terus berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan membahas mengenai tokoh-tokoh utama dalam novel *Bosei* (母性) dari sisi gaya keterikatan berdasarkan teori *attachment* oleh John Bowlby.

